



**KALANGWAN**  
**JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA**  
Vol. 10 No. 1 Maret 2020

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

**SIWA TATTWA PURANA**  
**[RITUAL-RITUAL KEHIDUPAN DAN KEMATIAN]**

**Oleh :**

I Gde Agus Darma Putra  
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar  
E-mail: -

Diterima 05 Januari 2020, direvisi 08 Januari 2020, diterbitkan 31 Maret 2020

**Abstract**

*Shiva Tattwa Purana means ancient stories about the nature of Shiva. This story is begins with a description of Sang Hyang Jagatpati who is in Shiva Loka. Jagadpati is another name for Shiva. Shiva Tattwa Purana provides information and knowledge about Padma Bhuwana, Rituals of Life and Rituals of Death. Padma Bhuwana is a mystical-geographical map. The Ritual of Life according to Shiva Tattwa Purana begins with the union of Smara and Ratih in Cantik Gedong Mas. The ceremony while in the stomach is Pagedong-gedongan. Afterwards continue with the ceremony at twelve days, during a month, three months, six months, start walking and teething, matatah, getting married, then Apodgala. Rituals of Death can be done on people who have a corpse and does not have. This death ritual is carried out starting from the Atiwa-tiwa, Nyekah, Mukur, Ligya to Angluwer levels.*

**Keywords:** *Shiva Tattwa Purana, Ritual, Life, Death*

**I. Pendahuluan**

Purana berarti cerita-cerita kuna. Seberapa kunanya, tidak menjadi masalah. Tattwa berarti 'ke-Itu-an'. Singkatnya filsafat. Siwa adalah nama dewa. Selain nama dewa, dalam Aji Sangkya, Siwa juga representasi kesadaran. Siwa Tattwa Purana berarti cerita kuna tentang hakikat Siwa. Kekunaan cerita tentang hakikat Siwa ini,

diawali dengan penggambaran Sang Hyang Jagatpati yang sedang berada di Siwa Loka. Jagadpati adalah nama lain Siwa. Jagat berarti dunia, sedangkan *pati* berarti penguasa. Dalam pandangan Siwaisme, Siwa adalah penguasa jagat raya.

Cerita kuna tentang hakikat Siwa ini, memuat cerita tentang awal terbentuknya manusia sampai kematian. Cerita itu tidak

runut, tapi berupa fragmen-fragmen. Selain cerita tentang kelahiran dan kematian, di dalamnya juga terdapat penjelasan tentang beberapa ritual beserta upacara kehidupan dan kematian. Penjelasan ritual ini penting untuk direproduksi, sebab dapat dijadikan sumber pelaksanaan beragam ritual kehidupan sampai dengan kematian. Untuk itulah tulisan ini diadakan.

## II. Isi

### 2.1 Padma Bhuwana

Padma ialah nama bunga. Bunga ini sangat sering dijadikan stana bagi para dewa. Alasannya, karena Padma disebut sebagai bunga yang tidak dikotori lumpur. Lumpur adalah analogi dari kekotoran, kegelapan, *papa*, *klesa*, *awidya*. Lumpur dalam bahasa Jawa Kuna disebut Pangka. Pangkaja berarti lahir dari lumpur. Pangkaja adalah nama lain Padma. Di dalam mantra Surya Stawa, disebutkan bahwa Aditya berdiri di tengah Padma Putih.<sup>1</sup>

Pada tataran mistis, Padma menjadi representasi tubuh manusia. Teks Tutar Sari Kuning menyebutkan ‘[...] *ring paparu, puñanni tuñjung, ri papuswan, nga, sarini tuñjung* [...]’ [TSK. 31a—31b]. Di paru-paru pohon tunjung, sedangkan sarinya ada di jantung. Kata tunjung, teratai dan Padma dalam banyak teks, tidak dibedakan maksudnya. Pembicaraan tentang Padma dalam tubuh, tidak akan dilanjutkan pada pembahasan dalam tulisan ini. Siwa Tattwa

Purana, memiliki pandangan tersendiri terhadap Padma. Padma dalam Siwa Tattwa Purana tidak disebutkan secara eksplisit. Tetapi, jika penggambaran kedatangan ‘anak-anak Siwa’ diperhatikan, jelaslah bahwa Siwa Tattwa Purana mengamini konsep Padma Bhuwana.

Penggambaran konsep Padma Bhuwana dimulai dari cerita pada masa Kartika, Sang Hyang Jagatpati dihadap oleh “anak-anaknya” yakni para Dewa. Dewa Brahma datang dari Selatan diikuti oleh Ki Bhuta Bang. Wisnu datang dari Utara diikuti oleh Ki Bhuta Ireng. Iswara datang dari Timur, diikuti oleh Ki Bhuta Putih. Mahadewa datang dari Barat, diikuti oleh Bhuta Kuning.

Mahesora dan Indra datang dari Tenggara diiringi Ki Bhuta Saliwah. Satharudra datang dari Barat Daya diikuti oleh Ki Bhuta Kwanta. Sangkara datang dari Barat Laut, diikuti Ki Bhuta Wilis. Ada lagi beberapa dewa yang datang saat itu, tapi semuanya hanya diam. Mereka semua menghadap kepada Siwa atau Sang Hyang Jagadpati. Sang Hyang Jagadpati berkata ingin segera meninggalkan badannya dan meminta pendapat para Dewa. Penggambaran kedatangan para dewa itu, jelaslah merupakan konsep Padma Bhuwana. Padma Bhuwana berarti dunia dipandang seperti sekuntum bunga Padma. Agar lebih jelas, berikut ini adalah tabel Padma Bhuwana dalam Siwa Tattwa Purana.

**Tabel 2.1**  
**Padma Bhuwana**

No	Dewa	Arah	Bhusana	Bhuta	Alam
1	Brahma	Selatan	Merah	Bhuta Bang	Brahma Loka
2	Wisnu	Utara	Hitam	Bhuta Ireng	Wisnu Loka
3	Iswara	Timur	Putih	Bhuta Putih	Iswara Loka
4	Mahadewa	Barat	Kuning	Bhuta Kuning	Rudra Bhuwana

<sup>1</sup> lih. Goudriaan & Hooykaas [2004: 34].

5	Mahesora dan Indra	Tenggara	Putih Kemerah-merahan	Bhuta Saliwah	Indra Bhuwana
6	S.H. Satharudra	Barat Daya	Merah Kekuning-kuningan	Bhuta Kwantha	Rudra Loka
7	S.H. Sangkara	Barat Laut	Hijau	Bhuta Wilis	Sangkara Loka
8	S.H. Iswinodewa	-	Lima Warna	-	Swara Loka
9	S.H. Dharmika	-	Biru	-	Hana Loka
10	S.H. Kala dan S.H. Gelap	-	Merah Loreng	Bhuta Angga Rupa	Sunya Loka
11	S.H. Baruna	-	Aneka Warna	-	Bhuwana Loka
12	S.H. Rawi	-	-	-	Surya Loka
13	S.H. Kwera	Timur Laut	Aneka Warna	Bhuta Ro	Kwera Loka
14	S.H. Yama	Selatan	Merah Loreng	Bhuta Saliwah	Yama Loka

[sumber: diolah dari Siwa Tattwa Purana]

Berdasarkan tabel di atas, kita diberitahu Padma Bhuwana dalam pandangan Siwa Tattwa Purana dihuni oleh para ‘anak-anak Siwa’. Menyatakan bahwa para dewa yang telah disebutkan di atas adalah ‘anak Siwa’, berarti pada Siwa terletak otoritas dari para dewa itu. Dalam banyak ajaran *susila*, tidak ada anak yang diajarkan untuk tidak berbakti kepada ayahnya.

## 2.2 Upacara Kehidupan

Ajaran tentang upacara kehidupan, diberikan oleh Siwa kepada Uma. Siwa Tattwa Purana menuturkan, bahwa Uma juga adalah anak Siwa. Setelah Siwa menjelaskan perihal berbagai upacara kematian, kepada Uma kemudian dijelaskan tentang *kadadyaning wwang* [menjadi manusia]. Seperti berikut ini ajarannya.

*anakku kita hyang uma, den mawruh kadadyaning wwang. hana hyang*

*samara ring sariraning sowang-sowang. hana sang hyang harun, nga, mungguh ring tungtunging idep rupa kadya mutihara. margganya ring otot ing caksu, ya ingaranan* [STP. 9b].

[anakku engkau Hyang Uma, ketahuilah jadinya manusia. Ada Hyang Samara dalam tubuhnya masing-masing. Ada Sang Hyang Harun namanya, berada di ujung idēp wujudnya seperti mutiara. Jalannya di otot dalam mata, itu namanya]

Penjelasan Siwa diawali dengan keberadaan Sang Hyang Samara. Sang Hyang Samara menurut Siwa Tattwa Purana berada di dalam tubuh setiap manusia. Besar kemungkinan, yang dimaksudkan dengan Samara adalah Smara yakni dewa Kama. Kama dikutuk oleh Siwa untuk meresap ke

dalam tubuh manusia setelah mengganggu tapa Siwa. Tidak hanya Siwa, Ratih pun turut dilebur dan meresap ke dalam tubuh manusia. Keduanya dibakar dengan api yang muncul dari mata ketiga Siwa. Smara merasuk dalam tubuh lelaki, sedangkan Ratih merasuk dalam tubuh perempuan<sup>2</sup>.

Sang Hyang Harun adalah nama dewa yang berada di dalam *iděp*. *Iděp* berarti pikiran dalam trilogy *sabdha-bayu-iděp*. Sang Hyang Harun dari *iděp* menikmati objeknya dengan mata. Mata disebut juga sebagai tempat berstananya Smara. Tempat diistilah menjadi Smaralaya. Dari tempat itu Smara dan Ratih mengaduk-aduk perasaan. Ciri-ciri perasaan teraduk adalah munculnya rasa tidak jelas. Rasa tidak jelas itu menuntut terjadinya pertemuan. Pertemuan hanya dimungkinkan jika dilakukan dengan pencarian. Dalam bahasa Wrěhaspati Tattwa, pencarian yang berujung pertemuan disebut *sakahyunta dadi*.<sup>3</sup> Hasil pertemuan itu adalah sebagai berikut.

*sang samara dadi kama pětak. sang hyang ratih manadi kama bang. wus anunggal, munggal ring cantik gědong mas. sira matěmu dadi sanunggal. ya ta matěmahan rare* [STP9b—10a].

[Sang Samara menjadi kama putih. Sang Hyang Ratih menjadi kama merah. Setelah menyatu, tinggal dalam Cantik Gědong Mas. Mereka bertemu menjadi satu. Itu yang menjadi anak kecil].

Pertemuan antara kama putih dan kama merah melahirkan anak kecil. Sebelum lahir, hasil pertemuan itu disimpan pada tempat bernama Cantik Gědong Mas. Belum

ada penjelasan eksplisit yang menyatakan letak Gědong Mas. Tapi kita dapat menduga, bahwa letak Cantik Gědong Mas adalah rahim. Rahim dalam istilah teks lontar memang tidak selalu disebut secara eksplisit. Dalam teks Aji Palayon disebut Bagawasa, sedangkan dalam teks Calon Arang disebut Sadkosa<sup>4</sup>. Saat anak belum lahir patut dibuatkan upacara sebagai berikut.

*duk kari ring jro wětěng kita karya pagedhongan, ya bukthi i jro wětěng. tiba ring prěthiwi, bantěn těbasan iwak satha nut rare. yan laki, satha laki wěnanng. yan ya wadon, satha wadon wěnanng. wus roras dintěn, tanyaněn wwang rare, den byakta lěwihing sang dhatěng. irika ngaranan kamara tunggal masanira sang hyang tiga wruh mabhayu, masabdha, mahiděp. ingurip de hyang prěthiwi, haran hyang komara* [STP. 10a—1b].

[Saat masih di dalam perut engkau membuat upacara Pagědongan, itu persembahkan kepada yang ada di dalam perut. Lahir ke dunia, siapkan banten těbasan dagingnya ayam sesuai dengan anak. Jika lelaki, maka ayamnya jantan. Jika perempuan, maka ayamnya betina. Setelah dua belas hari, tanyakan anak kecil itu, dengan sungguh utama yang datang. Saat itulah disebut Kamara Tunggal, saat Sang Hyang Tiga tahu bertenaga, bersuara, berpikir. Dihidupkan oleh Hyang Prěthiwi, namanya Hyang Komara].

Upacara saat anak masih di dalam kandungan adalah Pagědongan. Ada lagi

<sup>2</sup> lih. Zoetmulder [1994: 369—374]

<sup>3</sup> bdk. Palguna [2018: 205—211]

<sup>4</sup> lih. Putra [2019] <https://balebengong.id/aji-palayon-cerita-setelah-kematian-2/>

upakara setelah lahir adalah banten tebasan, dagingnya ayam sesuai dengan anak. Setelah dua belas hari, anak itu disebut Kamara Tunggal. Karena diberikan kehidupan oleh Prëthiwi, namanya adalah Hyang Komara. Ada lagi upacara sebagai berikut.

*wus sawulan, nga, komara yajnya. marëngut sang dumadi atma rikang rare. wënanng upakara miyaksih, daksina sarwa ro. satha 2, panyënnëng 2, artha 250. sambat hyang komara. mwah kramaning cinolongan, pamarisuddhan ing dumadi makanggoning rare. pan ring hyang yama ngupakara kadya lagi* [STP. 10b].

[Setelah sebulan, namanya adalah Komara Yajnya. Bersedih ia yang lahir ialah yang menjelma dalam anak itu. Patut melakukan upacara Miyaksih, dengan banten daksina sama-sama dua. Ayam 2. Banten panyënnëng 2, uang kepeng 250. Panggil Hyang Komara. Juga cara melakukan upacara Cinolongan, penyucian kepada ia yang menjelma. Sebab kepada Hyang Yama berupacara seperti sebelumnya]

Upacara yang dilakukan setelah sebulan adalah Miyaksih. Upacara ini dilengkapi dengan banten sebagaimana disebutkan di atas. Selain itu juga dilakukan upacara Cinolongan, tujuannya adalah sebagai penyucian [*pamarisuddha*] kepada ia yang dilahirkan kembali. Setelah itu, dilanjutkan lagi dengan ragam upacara lainnya. Beberapa upacara tersebut akan disebutkan di bawah ini secara berturut-turut.

*ri wus 3 wulan, mwah upakaranën ing bantën madudus nawaratna, lyan apëtik, nga. ginunting romaning rare,*

*pinulang blayag. ika gantyani roma den abrësih. ginawe upakara pabangkit asoroh, mënek udhu pëji, inastrenan de sang wiku. pëndëm romanya ring huluning sanggar. pan sira weh tahulaning otot, marmaning mabhayu, masabdha, mahidëp* [STP. 11a]

[setelah tiga bulan, upacarai lagi dengan banten Madudus Nawaratna, lainnya namanya Apëtik. Digunting rambut anak itu, dimasukkan blayag. Itu pengganti rambut agar bersih. Dibuatkan upakara Pabangkit satu soroh, ke atas adalah Udu Pëji, dimantrai oleh sang Pandita. Kubur rambutnya di hulu sanggar. Sebab ia memberikan jasad serta otot, itu sebabnya dapat bertenaga, bersuara, berpikir].

*ri wus helan. magawe wëton tëmbyan. wënanng rare tédun ring prëthiwi. upakaranën pane sawiji marajah Padma, mesi wedang, urang, simsim. satha ginawe pitik tinangkëb ing guwungan. wus ika wënanng kang rare nampak ksiti sakama-kama. yan durung sahika tar wënanng kang rare gënahang ring ksiti. hyang prëthiwi tan olih ganjaran mwang apëthik* [STP. 11a].

[Setelah enam bulan. Membuat upacara oton pertama kali. Patut anak itu turun ke tanah. Hendak diupacari dengan satu kendi bertuliskan Padma, berisi air panas, udang, cincin. Anak ayam dikurung dalam kurungan. Setelah itu boleh anak tersebut menginjak tanah sekehendaknya. Jika belum demikian tidak boleh anak itu diletakkan di tanah. Hyang Prëthiwi

tidak mendapatkan upah dan upacara Apēthik].

*ri sampun 3 wulan, wēnang sapisanēn. miwah babantēn ri kala wētonya, tatēbasan 1, tumpēng mwah byakāla, tēpung tawar. sahagan rumuhun. tatēbasan bang, taluh siyap, sabēt ya ginawe purñnaning kāla catur kang sarēng mijil duking rare* [STP. 11b].

[Setelah tiga bulan, dapat sekaligus dilakukan. Juga bantēn saat otonnya, tatēbasan 1, tumpēng dan byakala, tēpung tawar. Siapkan dahulu. Tatēbasan merah, telur ayam, lekaslah dibuatkan untuk menyempurnakan empat Kala yang turut lahir saat kecil].

*mwah ri sampun wruh lumaku, wētū untuning rare. papagakēne sang rare sang hyang ilat. makaryya banjotan akelan. iwak taluh wus lama. ri sampun agēntyani untunya. ya ika wēnang angajarakēn wwang rare* [STP. 11b].

[Dan setelah bisa berjalan, tumbuh gigi anak itu. Sambut anak itu Sang Hyang Ilat. Membuat banjotan satu kelan. Dagingnya telur asin. Setelah giginya berganti. Saat itu dapat diajarkan anak itu].

*yan wawu wruh inangwan ikang rare, wēnang tibana daṅdha, ri sampun arēping istri, mwah upakaranēn untunya. wēnang araning atataḥ. upakaranya kadi wēton. hana wawalinya angringgit. sang sadhaka wēnang adudus agung. mangkana kramaning sang uttamaning wangsa. wēnang anganggan bhasmangkara* [STP. 11b].

[Jika baru bisa diberi makan anak itu, patut diberikan hukuman, setelah menginginkan pasangan, lagi upacarai giginya. Patut namanya Atataḥ. Upakaranya seperti otonan. Ada hiburannya yakni menggelar wayang. Sang Sadhaka patut melakukan adudus agung. Demikian caranya sang utama wangsa. Patut menggunakan bhasmangkara].

*ri wus aswami, mwah upakaranēn ring sanggar kadya upakaraning asinawung. lwir upakara ring sor panēlah kandhēl. ri wus ika mwah adudus agung. yan nora sahika sang bhūta gowang angranjing ring manusa padha* [STP. 12a].

[setelah bersuami-istri, juga upacarai di sanggar seperti upacara menggunakan ayam. Adapun upacara di bawah adalah penghilang kekotoran. Setelah itu lagi madudus agung. Jika tidak demikian Sang Bhuta Gowa masuk ke alam manusia].

*mwah apodgala kramaning sang pandhita. ginawe upakara madudus anawa ratna, mapabangkit, masanggar rong tiga. yatika kramaning sang catur jadmā matēmah manusa. mangkana anakku hyang gana* [STP. 12a].

[Dan melaksanakan upacara Apodgala caranya sang Pandita. Dibuatkan upacara madudus nawa ratna, menggunakan pabangkit, menggunakan sanggar rong tiga. Itulah caranya Sang Catur Jadmā menjadi manusia. Demikianlah anakku Hyang Gana].

Itulah beberapa informasi yang bisa didapat dari teks Siwa Tattwa Purana tentang ritual kehidupan pada manusia. Ritual kehidupan tersebut, dimulai dari sebelum lahir sampai dengan penyucian tingkat *podgala*. Pada tingkat *podgala* atau *apodgala*, tujuannya adalah untuk menjadi Pandita. Tidak sembarang orang sampai pada tingkat ini, sebab harus melewati beberapa tahapan. Tahapan-tahapan itu disesuaikan dengan *sasana*. Ada beberapa teks yang bisa dirujuk untuk mengetahui *sasana* tersebut, teks-teks tersebut di antaranya adalah Siwa Sasana, *Wrëtti Sasana*, Purwaka Weda Buddha, Purwadigama Sasana, dan lain-lain. Selain itu, ada juga teks rujukan bernama Wiksu Pungu<sup>5</sup>.

### 2.3 Upacara Kematian

Upacara kematian dilakukan oleh para Dewa sebagai “anak” dari Sang Hyang Jagadpati. Teks Siwa Tattwa Purana dengan demikian menyatakan dengan tidak langsung, bahwa ritual upacara kematian umumnya dilakukan oleh anak. Tidak ada penjelasan jika yang meninggal belum atau tidak mempunyai anak. Tidak juga terdapat pernyataan implisit jika yang meninggal lebih dahulu adalah anak. Penjelasan yang ada adalah dua macam cara melakukan upacara kematian. Pertama adalah upacara kematian jika tidak ada badan yang tersisa. Kedua adalah upacara jika ada jasad. Upacara yang pertama dilakukan dengan cara sebagai berikut.

*yan nora masawa pwa nghulun,  
akarya hulun reka lingganing taru  
mrik. yatika ginawe padma. abhusana  
sarwa petak. magawe hulun  
panilëman ri kãla wwe hayu. kinyëcël*

*sari lawan kajang sinurat  
kottamaning aksara. kang sawa  
maturakën saji-saji ya. lëmbu irëng  
lingganing padukangku. irika pwa  
magawe setra gënah amasmi sawa.  
wus binasmi, irika duduk tahulan  
padukangku ginawaning dwegan  
niyuh. awastra pëthak madaging  
kawangen. martha jëpun. tëhër  
manyut dhatang ing samudra. cuntaka  
hulun pañca heri. tar wënanng nyisya  
laksana ikang haraning atiwa-tiwa.  
ingaranan ngaben. ngaben pwa ya  
nghulun. wus mangkana wënanng  
haraning atma olih lungguh amor ing  
suralaya. saking irika ingaranan  
dewapitra [STP. 3b--4a].*

[Jika tanpa jasad dirimu, hamba akan membuat reka lingga dengan kayu yang harum. Kemudian membuat Padma. Berbusana putih. Hamba membuat panilëman pada saat hari baik. Ditaburi bunga dan kajang disuratkan dengan aksara utama. Jasad itu dihaturkan sesajian. Lembu hitam tempat paduka. Di sana membuat tanah lapang sebagai tempat membakar jasad. Setelah dibakar, saat itu dikumpulkan kembali sisa pembakaran paduka dimasukkan dalam bungkak. Berkain putih berisi kawangen. Berharta kamboja. Lalu hanyut ke laut. Hamba cuntaka lima hari. Tidak boleh *nyisia laksana* itu disebut *Atiwa-tiwa*. Itu dinamakan *Ngaben*. *Ngaben*lah hamba. Setelah itu dapat disebut *Atma* mendapat tempat menyatu dengan alam dewa. Mulai saat itu disebut Dewa Pitra].

Kutipan panjang di atas menjelaskan tentang upacara kematian jika tidak ada jasad yang ditemukan. Caranya adalah dengan membuat Reka Lingga. Reka Lingga tersebut dibuat dengan kayu yang harum. Kayu harum itu menurut teks Yama Purwa Tattwa terbuat

<sup>5</sup> lihat Wiksu Pungu, terjemahan IBM. Dharma Palguna

dari majagawu atau cendana<sup>6</sup>. Reka Lingga itu kemudian dibakar di sebuah tanah lapang [setra] dengan membuat tempat berwujud lembu hitam. Setelah itu dibakar, dihanyut ke laut dan terkena cuncta selama lima hari. Itulah yang disebut Atiwa-tiwa atau Ngaben. Setelah upacara itu selesai, ruh yang diupacarai disebut Dewa Pitra. Ajaran ini disampaikan oleh Hyang Brahma dan Hyang Wisnu.

Upacara dengan menyisakan badan dibedakan berdasarkan kriteria Raja, Brahmana dan Sudra. Ketiga itulah yang disebut badan. Singkatnya, yang dimaksud dengan badan dalam teks Siwa Tattwa Purana adalah wangsa. Seperti berikut inilah yang dinyatakan dalam Siwa Tattwa Purana.

*singguh yan mangkana, kinarya hulun badhe kang nista, madhyottama. kang utama atumpang-tumpang, hana tumpang sawēlas miwah tumpang sangha, sapta, tumpang pañca, lawan catur. irikang gēnahang śawa utama. anagha bandha ta haranya. badhe winilēt apindha Taksaka. ginawe bhūṣaṇa nira amañca warṇna. dinulur lēmbu, bandhuśa, abale alung salunglung haranya gēnahing patulangan. mungguh pwa nghulun ring badhe, mawa nghulun pēcut mesi romaning manuk dewatha. raris mamargi ikang badhe mungsi setra [STP. 4b]*

[Baiklah jika demikian, hamba membuat Bade dengan tingkatan nista, madya, utama. Yang utama bertumpang-tumpang, ada yang bertumpang sebelas, juga ada yang bertumpang sembilan, tujuh, tumpang lima, dan empat. Di sana letakkan jasad utama. Menggunakan Naga Banda namanya. Bade melilit

berwujud Taksaka. Dibuatkan busana berwarna lima. Diiringi lembu, bandusa, menggunakan balai alung salunglung sebagai tempat patulangan. Hamba naik ke Bade, membawa pecut berisi bulu merak. Lalu berjalan bade itu menuju setra].

Upacara tersebut tidak dijelaskan untuk siapa, berdasarkan penjelasan sebelumnya, upacara kematian ini memang dibedakan menurut kriteria Raja, Brahmana dan Sudra. Ucapan di atas muncul dari pertanyaan Jagadpati kepada anak-anaknya. Jika Jagadpati berwujud Brahmana Wangsa, Sudra Wangsa, bagaimana perlakuan dari anak-anaknya. Ritual kematian Ngaben ini, juga dilengkapi dengan prosesi bernama Amanjang. Berikut ini penjelasan Siwa Tattwa Purana.

*hana amanjang, nga. mawa artha sinēkar ura. Dhatang i catuspata. midhēr tang badhe ping tiga. dhatang pwa ring setra, mwah midher ping tiga. iniring tatabuhan, haraning gong, gambang mwang angklung. wus mangkana sadhatanging setra, ginawa kang śawa ring lēmbu. irika binrēsihan dening tirtha, kottama awadhah paruk mesi pangēlēb, simsim masoca mirah, miwah paripih padha sinuratan haraning tirtha panglēpasan, miwah tirtha widhi widana [STP. 4b—5a].*

[Ada namanya Amanjang. Membawa uang dicampur sekar ura. Datang ke perempatan. Berputar bade itu tiga kali. Sampai di setra, lagi berputar tiga kali. Diiringi gambelan, namanya gong, gambang dan angklung. Setelah demikian sesampainya di setra, jasad

<sup>6</sup> lihat lontar Yama Purwa Tattwa



itu dibawa ke lembu. Di sana dibersihkan dengan tirtha, yang utama berwadah periuk berisi Pangëlëb, yakni cincin berpermata mirah, juga pripih sama-sama bertuliskan nama tirtha Panglëpasan dan tirtha Widhi Widana].

*wus mangkana basmikëna kang sawa dening aghni. pëtahulanya binrësihan gënahakën miwah reka apindha waktra, angga, tangan, suku, inugning taru śakti. miwah pinupulakën ring dwëgan niyuh dhanta. bhūsanānēn sarwwa pëthak. inayut dhatanging wwe agung. wus ika cuntaka pwanghulun nista, madhyottama. sang wiku 5 rahina, wëlaka 10 dintën. pamëgatanya tahulan pitung heri, kadëlih ika. yan durung wënanng, tar wënanng widhi widhana [STP. 5a].*

[Setelah itu bakarlah jasad itu dengan api. Sisa-sisanya dibersihkan diletakkan dan disusun menyerupai kepala, badan, tangan, kaki, digilas dengan kayu dedap. Lalu dikumpulkan dalam bungkak nyuh gading. Berbusana putih. Dihanyut dalam air besar. Setelah itu hamba cuntaka nista, madya dan utama. Sang Wiku 5 hari, wëlaka 10 hari. Pamëgat jasad itu tujuh hari<sup>7</sup>, kotor itu. Jika belum boleh, tidak boleh melakukan Widhi Widhana].

Jasad dibakar dengan api. Setelah api mati, sisanya dibentuk menyerupai tubuh dan digilas dengan kayu dedap. Hasil penggilasan itu dimasukkan ke dalam *bungkak nyuh gading*, lalu dihanyut. Setelah ritual pembakaran itu, upacara kematian belum

selesai. Selanjutnya adalah tugas Sang Hyang Rudra dan Mahadewa melengkapi upacara kematian itu sebagai berikut.

*singgh pukulun, ri wus atiwa-tiwa, hulun pwa ya ginawe sëkah. kotamanya sarwwa sëkar nggen ahyas ikang sëkah. pring wuluh wënanng pawakanya. tinampih dening rwan waringin. ika pwa inahyasan sëkar. nëhër inaturan saji. miwah inayut ring wwe agung. lëbar kang cuntaka, wënanng awidhi widhana [STP. 5a—5b].*

[Baiklah pujaan hamba, setelah Atiwa-tiwa, hamba membuat sëkah. Utamanya adalah segala bunga digunakan untuk menghias sëkah. Bambu buluh adalah tubuhnya. Dibungkus dengan daun beringin. Itu dihiasi bunga. Kemudian dipersembahkan sesajian. Lalu dihanyut pada air besar. Cuntaka itu berakhir, boleh melakukan *widhi widhana*].

Menurut penjelasan Siwa Tattwa Purana, setelah Atiwa-tiwa lalu dilanjutkan dengan prosesi Nyekah. Nyekah dilakukan dengan membuat sekah. Sekah itu terbuat dari bambu yang dibungkus dengan daun beringin dan dihiasi bunga. Sekah itu kemudian dihanyut ke dalam air besar. Air besar yang dimaksud besar kemungkinan adalah lautan. Jadi kelautlah sekah itu dihanyut. Demikian ucapan Sang Hyang Rudra dan Mahadewa, dan sekaligus menandakan bahwa Nyekah adalah tugas Rudra dan Mahadewa. Sekah itu pun dilengkapi lagi oleh Hyang Iswara dan Mahesora.

*ulun ginawe sëkah kuning, nga. anyucya laksana ika. tëkaning iwak*

<sup>7</sup> bdk. Tim [1995: 15].

*sajinya sarwwa suci wěnanng* [STP. 5b].

[Hamba membuat Sekah Kuning namanya. Itu untuk menyucikan perbuatan. Sampai dengan daging sesajiannya semua dapat suci].

Demikian tugas dari Hyang Iswara dan Mahesora. Keduanya bertugas menyiapkan Sekah Kuning. Sekah Kuning ini digunakan untuk menyucikan perbuatan [*anyuci laksana*]. Sang Hyang Gaṇa dan Sang Hyang Uma, berbeda lagi tugasnya. Tugas kedua dewa ini adalah membuat bukur. Selain Sang Hyang Gana dan Uma, ada beberapa lagi tugas para dewa lain yang disebutkan. Tugas-tugas itu adalah tugas dari Indra dan Samara, Sang Hyang Bhayu, Sang Hyang Bharuna, Sang Hyang Kala dan Sang Hyang Surya. Berikut ini penjelasannya.

*hulun ginawe bukur. tar wěnanng wong camah, wong candhala, bhuta, tuli, kurang lěwih, cedāngga. wong hayu wěnanng* [STP. 6a].

[Hamba membuat *bukur*. Tidak boleh untuk orang kotor, orang candela, buta, tuli, kurang utama, cacad tubuh. Orang baik saja yang boleh].

*hulun ginawe ligya, nga. tar wěnanng ing sor sarwwa kinaryya. ginawe pwa ya panggungan, nga* [6a].

[Hamba membuat *Ligya* namanya. Tidak boleh di bawah segala upacara. Ptut membuatkan panggungan namanya].

*hulun ginawe karyya angluwer namanya. apan hulun kaping untat, tan hana kotamanya. maka wěnanng iwak saji-sajinya: daging samudra miwah daging giri gahana, buron*

*kidhang pěthak, paksi sahaneng sucyalaksana. wwe Sarayu, Yamuna, Sindhu, Saraswati, mwang Gangga. ika kottamaning tirtha. tēlas pwa sagatining raja karyya, dulur-duluraning atiwa-tiwa* [STP. 6a—6b]. [Hamba membuat upacara *Angluwěr* namanya. Sebab hamba paling akhir, tidak ada yang lebih utama. Ketahuilah daging sesajiannya: daging dari lautan juga daging dari gunung, daratan, binatangnya kidang putih, burung yang suci perbuatannya. Air Sarayu, Yamuna, Sindhu, Saraswati, dan Gangga. Itulah tirtha utama. Selesailah segala rangkaian upacara, didasarkan pada upacara *Atiwa-tiwa*].

Penjelasan dari kutipan di atas menerangkan berbagai tugas yang dimiliki oleh para dewa berkaitan dengan upacara kematian. Sang Hyang Gana dan Sang Hyang Uma bertugas untuk membuat *Bukur*. *Bukur* adalah nama banten, sedangkan upacara yang menggunakan banten *Bukur* disebut *Mamukur*.

Tugas dari Indra dan Samara adalah membuat upacara *Ligya*. Tugas dari Sang Hyang Bhayu, Sang Hyang Bharuna, Sang Hyang Kāla, dan Sang Hyang Suryya adalah membuat upacara *Ngaluwer*. Masing-masing tugas itu menunjukkan kepada siapa ritual itu dilakukan. Setelah upacara tersebut dilakukan, *Atma* mendapat sebutan sesuai dengan upacaranya. Adapun beberapa sebutan yang digunakan untuk menandakan tingkatan upacara yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut.

*yan mwang wus atiwa putru nira n dewa pitra. Yang wus akakangsen, sang Hyang Pitra haranya. Yan wus anyėkah, Dewa Sang Pitara haranya, yan wus abukur, Pitra Widhi haranya. Yan wus maligya, Widhi Wasa Pitara*

ngaranya. *Yan wus angluwer, Acintya Pramanaya Pitra haranya* [STP.6b—7a].

[Dan jika telah selesai Atiwa-tiwa disebut dengan Dewa Pitra. Jika telah selesai Akakangsen, sebutannya Sang Hyang Pitra. Setelah Nyekah, namanya Dewa Sang Pitara. Setelah Abukur, namanya Pitra Widhi. Setelah Maligya, namanya Widhi Wasa Pitara. Setelah Angluwer, namanya Acintya Pramanaya Pitra].

Sebutan untuk masing-masing Pitra dinyatakan berbeda sesuai dengan tingkatan upacaranya. Jika runtutan upacara itu dibayangkan bertingkat-tingkat, artinya dari Atiwa-tiwa sampai Angluwër adalah perjalanan menanjak. Perjalanan itu menghasilkan penyebutan yang berbeda, mulai dari Dewa Pitra sampai Acintya Pramanaya Pitra. Dewa Pitra berarti leluhur yang dianggap setara dengan Dewa. Acintya Pramanaya Pitra berarti leluhur yang telah menyatu dengan yang tidak terpikirkan. Menyatu adalah istilah lain untuk Moksa. Melalui Siwa Tattwa Purana, kita diberikan informasi penting bahwa Moksa bisa dicapai dengan ritual dan banten. Menurut Leksikon Hindu<sup>8</sup>, Moksa dapat dibagi tiga yakni Moksa, Adi Moksa dan Parama Moksa. Moksa adalah bebasnya atma dengan menyisakan badan kasar. Adi moka menyisakan abu sisa-sisa tubuh yang terbakar oleh api dalam diri. Parama Moksa adalah lepasnya atma tanpa bekas. Sampai pada titik itu, prosesi Angluwër tidak menjelaskan berada pada tataran moksa tingkat mana.

### III. Kesimpulan

Siwa Tattwa Purana menyediakan informasi dan pengetahuan perihal Padma Bhuwana, Ritual Kehidupan sampai dengan Ritual Kematian. Padma Bhuwana adalah petah mistis-geografis sebagai petunjuk arah. Ritual Kehidupan menurut Siwa Tattwa Purana berawal dari penyatuan Smara dan Ratih di Cantik Gedong Mas. Upacara saat di dalam perut adalah Pagedong-gedongan. Setelahnya dilanjutkan dengan upacara saat dua belas hari, saat sebulan, tiga bulan, enam bulan, mulai berjalan dan tumbuh gigi, matatah, menikah, lalu Apodgala. Ritual Kematian dapat dilakukan pada orang yang ada jasadnya, dan tidak ada jasadnya. Ritual kematian ini dilakukan mulai dari tingkatan Atiwa-tiwa, Nyekah, Mukur, Ligya sampai dengan Angluwer.

### IV. Daftar Pustaka

#### Buku

- Devi, Sudarshana. 1957. *Wrhaspati-Tattwa an Old Javanese Philosophical Text, Critically Edited and Annotated*. Nagpur: International Academy of Indian Culture.
- Goudriaan dan Hooykaas. 2004. *Stuti dan Stava, Mantra Para Pandita Hindu di Bali [Baudha, Saiva dan Vaisnawa]*. Surabaya: Paramita.
- Palguna, IBM Dharma. 2008. *Leksikon Hindu*. Mataram: SadampatyAksara.
- Palguna, IBM Dharma. 2018. *Manusia Tattwa*. Mataram: SadampatyAksara.
- Putra, I Gde Agus. 2019. "Aji Palayon [Cerita Setelah Kematian 2]". <https://balebengong.id/aji-palayon-cerita-setelah-kematian-2/>.

---

<sup>8</sup> lih. Palguna [2008:38].

- Tim. 1995. *Bhuwana Sang Ksepa, Sang Hyang Mahajnana, Siwa Tattwa Purana*. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- Yama Purwa Tattwa. Alih Aksara Dan Terjemahan Koleksi Pribadi [IGA Darma Putra, 2018]
- Zoetmulder, P.J. 1994. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- Wiksu Pungu. Terjemahan Koleksi IBM Dharma Palguna.

**Lontar**

Tutur Sari Kuning. Alih Aksara Dan Terjemahan Koleksi Pribadi [IGA Darma Putra, 2019].